

Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019

¹Dhea Zatira, ²Ria Puspitasari

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jalan Perintis Kemerdekaan I Babakan No.33, RT.007/RW.003, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118, Indonesia
e-mail: dhea.zatira7@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini diharapkan mampu digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode analisa Altman Z-score. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek dari penelitian ini perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 6 perusahaan yaitu: PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., dan PT Waskita Beton Precast Tbk dengan tahun pengamatan 2016 sampai 2019. Data dari penelitian ini berupa data sekunder dan sumber data diambil dari Bursa Efek Indonesia dalam bentuk laporan keuangan Hasil penelitian ini mengungkap bahwa lima dari enam perusahaan berada pada zona kebangkrutan sementara satu perusahaan berada pada zona *grey* yang artinya rawan mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci: Analisis Z-Score, Prediksi Kebangkrutan

Abstract

The purpose of this study is expected to be able to be used in predicting bankruptcy using the Altman Z-score analysis method. This research is quantitative descriptive. The object of this research is that there are 6 cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely: PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., And PT Waskita Beton Precast Tbk with observation years 2016 to 2019. Data from this study are secondary data and data sources are taken from the Indonesia Stock Exchange in the form of financial reports. The results of this study reveal that five of the six companies are in the bankruptcy zone while one company is in the gray zone which is meaning prone to bankruptcy.

Keywords: Z-Score Analysis, Bankruptcy Prediction

PENDAHULUAN

Perusahaan semen adalah salah satu perusahaan pendukung dalam pembangunan sebuah Negara, sehingga permintaan akan produk semen selalu meningkat dari tahun ketahun. Saat ini ada beberapa perusahaan semen baik yang sudah go public maupun private yang terdapat di Indonesia menyebabkan tingkat persaingan di industri semen akan semakin meningkat. Sudah tentu setiap perusahaan harus beroperasi dengan memanfaatkan modal kerjanya seefektif dan efisien mungkin agar target penjualan maupun target laba yang diharapkan dapat tercapai.

Persaingan dalam menjual produk dipasaran tidak hanya dilihat dari sisi kualitas saja, namun ternyata harga jual produk juga sangat mempengaruhi jumlah unit yang terjual. Persaingan harga membuat perusahaan pada akhirnya menjual dengan margin laba yang tidak terlalu besar, sementara perusahaan harus tetap memastikan bahwa kewajiban finansialnya mampu dipenuhinya. Hal ini menjadi salah satu awal perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi

jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves dalam Fachrudin (2008:2)).

Diperlukan sebuah analisis terkait kesehatan keuangan pada sebuah perusahaan agar manajemen perusahaan mampu mencegah terjadinya kebangkrutan dan menentukan strategi apa yang harus dilakukannya. Sama pentingnya bagi seorang investor untuk mengetahui tingkat kesehatan yang akan di tanamkan modalnya untuk memperkirakan apakah investasi yang akan dilakukannya mampu memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan apa yang diharapkannya. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Mamduh dan Halim. 2003:263).

Analisis Z-Score adalah salah satu model yang dikembangkan oleh Altman, seorang ekonom keuangan yang bertujuan untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Studi kasus kebijaksanaan Bank Indonesia dalam Gamayuni (2011) menyatakan bahwa model Altman Z-Score sangat efektif untuk dapat memprediksi kebangkrutan 2 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya dan untuk beberapa kasus model Z-SCORE ini mampu memprediksi 4 atau 5 tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur. Model analisis ini akan menggunakan beberapa variable yang meliputi beberapa rasio keuangan yang artinya membutuhkan data dari laporan keuangan perusahaan seperti laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca). Dengan laporan tersebut, maka dapat ditentukan sejumlah rasio dan kemudian rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek dari operasi perusahaan (Syamsudin, 2011).

Adapun objek yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan semen *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., dan PT Waskita Beton Precast Tbk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana data yang diteliti berupa angka yang kemudian akan dianalisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang mendukungnya. Sumber data sekunder yaitu berasal dari laporan keuangan yang telah di publish di idx.co.id ataupun di webside resmi perusahaan terkait.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsector semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan beberapa kriteria sampel sehingga dipilih enam perusahaan dengan periode penelitian 2016 – 2019. Adapun keenam perusahaan tersebut adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., dan PT Waskita Beton Precast Tbk.

Dari laporan keuangan yang telah didapat maka kemudian dihitung nilai dari masing-masing rasio di setiap perusahaan dan setiap tahunnya sesuai dengan rasio pada model Altman Z-Score yang kemudian dimasukkan kedalam formula sebagai berikut:

$$Z = 1,212 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0$$

di mana:

X_1 = Rasio *Working Capital to Total Assets*

X_2 = Rasio *retained earning to total assets*

X_3 = Rasio *EBIT to Total Assets*

X_4 = Rasio *Market Value Of Share to Book Value of Liability*

X_5 = Rasio *Sales to Total Assets*

Kriteria-kriteria kebangkrutan menurut Altman dalam Hanafi & Abdul Halim, 2007 adalah sebagai berikut:

$Z < 1.81$ dikatakan bangkrut

$1.81 < Z < 3$ grey Area

$Z < 3$ dikatakan tidak bangkrut (Sehat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan perhitungan terhadap masing-masing nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 selama empat tahun berturut-turut, dapat diketahui rata-rata nilai Z-Score pada perusahaan Semen di Indonesia yang disajikan pada table berikut ini:

1. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Tabel 1. Perhitungan Z-Score PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016		2017		2018		2019	
X1	1.212	0.373	0.452	0.326	0.395	0.302	0.366	0.323	0.392
X2	1.400	0.726	1.016	0.704	0.986	0.689	0.965	0.675	0.945
X3	3.300	0.138	0.454	0.079	0.262	0.029	0.094	0.069	0.227
X4	0.600	0.457	0.274	0.427	0.256	0.403	0.242	0.066	0.040
X5	1.000	0.510	0.510	0.500	0.500	0.566	0.566	0.575	0.575
Nilai Z-Sscore		2.705			2.399			2.233	
Rata-rata Kriteria		2.379 (Rawan Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 2,705, 2,399, 2,233 dan 2,178. Nilai Z score mengalami penurunan dari tahun ketahun, dimana nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2019. Nilai yang mengalami penurunan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 2,379 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.** berada dalam kriteria $1.81 < 2,379 < 3$ **grey Area** atau rawan mengalami kebangkrutan di tahun yang akan datang.

2. PT Semen Indonesia Tbk.

Tabel 2. Perhitungan Z-Score PT Semen Indonesia Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016		2017		2018		2019	
X1	1.212	0.050	0.061	0.102	0.124	0.156	0.189	0.055	0.067
X2	1.400	0.052	0.073	0.005	0.007	0.045	0.063	0.014	0.020
X3	3.300	0.157	0.520	0.100	0.331	0.130	0.427	0.109	0.360
X4	0.600	0.434	0.261	0.320	0.192	0.326	0.196	0.135	0.081
X5	1.000	0.591	0.591	0.568	0.568	0.604	0.604	0.506	0.506
Nilai Z-Sscore		1.505			1.221			1.479	
Rata-rata Kriteria		1.310 (Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 1,505, 1,221, 1,479 dan 1,034. Nilai Z score mengalami penurunan dari tahun ketahun, dimana nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2019. Nilai yang mengalami penurunan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 1,310 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Semen Indonesia Tbk.** berada dalam kriteria $1,310 < 1.81$ dikatakan **bangkrut**.

3. PT Wijaya Karya Beton Tbk.

Tabel 3. Perhitungan Wijaya Karya Beton Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016		2017		2018		2019	
X1	1.212	0.124	0.150	0.019	0.023	0.070	0.085	0.094	0.114
X2	1.400	0.049	0.069	0.037	0.051	0.043	0.061	0.035	0.049
X3	3.300	0.073	0.241	0.059	0.196	0.070	0.230	0.061	0.200
X4	0.600	0.384	0.230	0.190	0.114	0.145	0.087	0.122	0.073
X5	1.000	0.747	0.747	0.759	0.759	0.780	0.780	0.685	0.685
Nilai Z-Sscore		1.437			1.143			1.243	
Rata-rata Kriteria		1.236 (Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 1,437, 1,143, 1,243 dan 1,122. Nilai Z score mengalami penurunan dari tahun ketahun, meski di tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan namun tahun 2019 mengalami penurunan kembali. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2019. Nilai yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 1,236 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Wijaya Karya Beton Tbk.** berada dalam kriteria $1,236 < 1.81$ dikatakan **bangkrut**.

4. PT Semen Baturaja Tbk.

Tabel 4. Perhitungan PT Semen Baturaja Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016		2017		2018		2019	
X1	1.212	0.090	0.109	0.064	0.078	0.093	0.113	0.078	0.094
X2	1.400	0.033	0.046	0.014	0.019	0.006	0.008	0.002	0.002
X3	3.300	0.234	0.771	0.118	0.389	0.139	0.458	0.135	0.445
X4	0.600	0.331	0.199	0.253	0.152	0.202	0.121	0.200	0.120
X5	1.000	0.348	0.348	0.306	0.306	0.397	0.397	0.352	0.352
Nilai Z-Sscore		1.472		0.944		1.098		1.013	
Rata-rata Kriteria		1.132 (Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 1,472, 0,944, 1,098 dan 1,013. Nilai Z score mengalami penurunan dari tahun ketahun, meski di tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan namun tahun 2019 mengalami penurunan kembali. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2017. Nilai yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 1,132 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Semen Baturaja Tbk.** berada dalam kriteria $1,132 < 1.81$ dikatakan bangkrut.

5. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.

Tabel 5. Perhitungan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016		2017		2018		2019	
X1	1.212	-0.145	-0.176	-0.126	-0.152	-0.383	-0.464	0.012	0.015
X2	1.400	-0.020	-0.028	-0.039	-0.054	-0.044	-0.061	0.026	0.036
X3	3.300	-0.009	-0.029	0.011	0.037	0.002	0.008	0.064	0.210
X4	0.600	0.327	0.196	0.309	0.185	0.313	0.188	0.304	0.183
X5	1.000	0.479	0.479	0.478	0.478	0.556	0.556	0.565	0.565
Nilai Z-Sscore		0.442		0.495		0.227		1.009	
Rata-rata Kriteria		0.543 (Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 0,442, 0,495, 0,227 dan 1,009. Nilai Z score mengalami kenaikan pada tahun 2017 kemudian turun pada tahun 2018 dan naik kembali di tahun 2019. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2018. Nilai yang cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami kenaikan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 0,543 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** berada dalam kriteria $0,543 < 1.81$ dikatakan bangkrut.

6. PT Waskita Beton Precast Tbk.

Tabel 6. PT Waskita Beton Precast Tbk.

RASIO	Z	Tahun							
		2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
X1	1.212	0.245	0.297	0.267	0.323	0.191	0.232	0.230	0.279
X2	1.400	0.053	0.074	0.095	0.133	0.116	0.163	0.125	0.175
X3	3.300	0.085	0.280	0.109	0.359	0.111	0.366	0.078	0.258
X4	0.600	0.417	0.250	0.347	0.208	0.359	0.215	0.329	0.197
X5	1.000	0.343	0.343	0.476	0.476	0.526	0.526	0.462	0.462
Nilai Z-Sscore		1.245		1.499		1.501		1.372	
Rata-rata Kriteria		1.404 (Bangkrut)							

(Sumber: Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai Z score dari tahun 2016 – 2019 sebesar 1,245, 1,499, 1,501 dan 1,372. Nilai Z score cenderung mengalami penurunan dari tahun ketahun, meski di tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan namun tahun 2019 mengalami penurunan kembali. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2017. Nilai yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Rata-rata nilai Z score dihasilkan angka 1,404 yang artinya berdasarkan kriteria penilaian Altman pada **PT Waskita Beton Precast Tbk.** berada dalam kriteria $1,404 < 1.81$ dikatakan bangkrut.

Pembahasan

X_1 (Rasio *Working Capital to Total Assets*)

Variabel X_1 (Rasio *Working Capital to Total Assets*) menggambarkan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan pada modal kerja dibandingkan dengan total asetnya. Kasmir (2012:250) mengatakan modal kerja adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang dan persediaan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep modal kerja kualitatif, Munawir (2010:14) menyatakan konsep modal kerja kualitatif adalah nilai dari aktiva lancar yang dikurangi oleh hutang lancar (*net working capital*).

Variable X_1 tertinggi dimiliki oleh PT **Indocement Tunggal Prakarsa Tbk** sebesar 0,373, sedangkan terendah pada PT **Solusi Bangun Indonesia Tbk**. Sebesar -0,383. Tingginya nilai variable X_1 menggambarkan bahwa perusahaan menginvestasikan sumber dana yang dimilikinya sebanyak 37,3% pada aktiva tetap yang berupa modal kerja, semakin tinggi nilai dari variable X_1 mengartikan bahwa semakin besar perusahaan memfokuskan investasinya pada modal kerja yang dimilikinya. Sedangkan nilai terendah menunjukkan angka -0,383 bukan mengartikan perusahaan tidak memiliki modal kerja, melainkan nilai hutang lancar perusahaan lebih besar dibanding dengan nilai aktiva lancar yang mampu mengcovernya sehingga nilai variable X_1 menjadi negatif,

Nilai X_2 (Rasio *retained earning to total assets*)

Nilai X_2 (Rasio *retained earning to total assets*) menunjukkan besarnya laba yang ditahan oleh perusahaan dibanding total aset yang dimilikinya. Retained earning pada dasarnya akan menambah modal perusahaan, Kasmir (2010:311) mengatakan bahwa komponen

laba terdiri dari modal disetor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan lain sebagainya. Laba ditahan adalah keadaan dimana perusahaan menahan sebagian laba yang dimilikinya yang seharusnya didistribusikan kepada pemilik saham untuk menambah modal pada periode yang akan datang. Laba ditahan juga dapat dihitung dengan cara nilai laba bersih perusahaan dikurangi dengan dividen tunai yang didistribusikan kepada pemilik modal.

Nilai Variabel X₂ tertinggi dimiliki oleh **PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.** sebesar 0,726 atau besarnya laba yang ditahan perusahaan sebesar 72,6% dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan semakin besar laba ditahan perusahaan yang artinya nilai dividen payout ratio akan semakin kecil, hal ini akan menjadi sinyal negatif bagi investor yang orientasinya adalah sebuah profit. Nilai terendahnya pada **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** pada tahun 2018 sebesar -0,044, nilai negatif ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian ditahun tersebut, sehingga semakin besar nilai kerugian akan menghasilkan angka negatif yang semakin besar pada rasio ini. Berdasarkan laporan keuangan **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** atau yang dulunya dikenal dengan PT Holcim ini diketahui mengalami kerugian sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, sehingga dengan menggunakan rumus laba/rugi bersih dikurangi dengan dividen tunai kemudian dibagi dengan jumlah aset menghasilkan angka negative pada variable X₂ ini.

Nilai X₃ (Rasio EBIT to Total Assets)

Nilai X₃ (Rasio *EBIT to Total Assets*) menggambarkan kemampuan aset dalam menghasilkan besarnya laba operasi (EBIT), rasio ini dikenal dengan *Basic Earning Power* atau kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai variable X₃ tertinggi dimiliki oleh **PT Semen Baturaja Tbk.** pada tahun 2016 sebesar 0,234, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang semakin besar juga, hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai terendah berada pada **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** pada tahun 2016 sebesar -0,009, angka negatif menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan penjualan tidak diimbangi dengan kenaikan beban penjualan, beban umum dan beban administrasi perusahaan yang pada akhirnya laba operasi (EBIT) perusahaan menjadi negatif.

Nilai X₄ (Rasio Market Value of Share to Book Value of Liability)

Rasio X₄ (*Rasio Market Value of Share to Book Value of Liability*) merupakan perbandingan nilai buku modal dengan nilai buku utang yang dimiliki perusahaan sebagai sumber penerimaan dana. Rasio *Market Value of Share* merupakan hasil kali dari lembar saham dengan harga saham perusahaan, sedangkan *Book Value of Liability* merupakan jumlah utang jangka panjang dan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Rasio ini seperti rasio leverage yaitu Debt to Equity ratio yang membandingkan nilai dari total utang terhadap total modal perusahaan.

Nilai variable X₄ tertinggi dimiliki **PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.** pada tahun 2016 sebesar 0,457, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa proporsi nilai buku modal sendiri semakin besar dibandingkan nilai buku utang. Nilai terendah berada pada **PT Wijaya Karya Beton Tbk.** tahun 2019 sebesar 0,122, rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa proporsi nilai buku modal sendiri sangat rendah dibanding dengan nilai buku utang, semakin besar proporsi utang maka perusahaan memiliki kewajiban membayar

biaya modal dalam bentuk bunga akan semakin besar yang akhirnya akan mengurangi nilai laba bersih perusahaan.

Nilai X_5 (Rasio *Sales to Total Assets*)

Rasio X_5 (Rasio *Sales to Total Assets*) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan aset sehingga mampu menghasilkan tingkat penjualannya. Rasio ini merupakan salah satu rasio aktifitas dimana kemampuan manajemen sangat diperlukan dalam mengelola sumber dana yang diterimanya kemudian dibelanjakan dalam bentuk aset. Besarnya masing-masing aset perlu diperhitungkan seefektif dan efisien mungkin sehingga aset tersebut akan mampu menghasilkan manfaat bagi perusahaan, salah satunya adalah menghasilkan produk yang optimal dengan kualitas yang baik sehingga dapat terjual di pasaran

Rasio X_5 tertinggi dimiliki oleh **PT Wijaya Karya Beton Tbk.** pada tahun 2016 sebesar 0,747, semakin tinggi rasio ini menggambarkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya semakin baik. Sedangkan nilai terendah berada pada **PT Semen Baturaja Tbk.** pada tahun 2017 sebesar 0,306, rendahnya rasio ini menandakan bahwa kurang maksimalnya manajemen dalam mengelola aset yang dimilikinya, sehingga perlu di analisis kembali aset apa yang lebih tepat untuk diinvestasikan oleh perusahaan agar mampu menghasilkan manfaat yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari keenam perusahaan hanya satu perusahaan dengan kriteria Rawan bangkrut yaitu **PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.** dengan nilai Z score sebesar 2,379, sedangkan kelima perusahaan lainnya berada dalam kriteria bangkrut dimana nilai Z score nya berada di bawah 1,8 dengan nilai terendah dimiliki oleh **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** Hal ini diperkuat dengan nilai variable X_1 , X_2 dan X_4 tertinggi dimiliki oleh **PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.** pada tahun 2016. Sementara nilai terendah dimiliki oleh **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.** dimana nilai X_1 , X_2 dan X_3 terendah dimiliki oleh perusahaan ini, sebelumnya bernama PT Holcim Indonesia Tbk. Resmi diambil alih oleh PT Semen Indonesia dengan dibelinya 6.179.612.820 lembar saham atau 80,64% total saham yang dikeluarkan oleh **Holcim** Indonesia (ekbis.sindonews.com). Pengambil alihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba kembali.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief (2018) Model prediksi Altman Z score mampu memberikan early warning system dari tahun 2015, 2016 dan 2017 pada PT Garuda Indonesia Tbk dua tahun sebelum penurunan laba terjadi. Wulandari dkk (2017) mengatakan ke lima sampel perusahaan farmasi yang listing di BEI dari 2011-2015 dengan menggunakan metode Altman Z-Score berada dalam kategori sehat atau tidak mengalami kebangkrutan. Pratama dkk (2017) mengemukakan model prediksi Altman Z-Score mampu memprediksi trend kondisi Financial pada perusahaan garmen di Indonesia selama 3 tahun yakni 2014, 2015 dan 2016 dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan. Putra dkk (2016) mengatakan hasil ketepatan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan subsector batubara yang listing di BEI selama 5 tahun sebesar 71,42%, dimana 34% berada pada zona tidak bangkrut, 37% berada pada

zona grey dan 29% berada pada zona bangkrut. Serta Wang and Campbell (2010) menyebutkan bahwa Z-score model memiliki ketepatan prediksi paling akurat terhadap perusahaan public di Cina.

Saran

Analisis Z Score adalah salah satu cara menilai kesehatan perusahaan selain analisis Springate dan Zmijewski. Tujuan dari analisis ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan 4 tahun sebelumnya, sehingga diharapkan manajemen dan pemilik perusahaan dapat membuat strategi-strategi yang tepat untuk lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan di waktu yang akan datang. Arief (2018) mengatakan bahwa model Altman Z score mampu digunakan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan suatu perusahaan jauh sebelum jatuhnya perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Yuswanto N (2018) Model Analisis Z Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017). J-MACC : Journal of Management and Accounting. Vol.1 No.2 Oktober 2018 <https://media.neliti.com/media/publications/266498.pdf> Accessed On November 29, 2020.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan: USU Press
- Gamayuni, R. R. (2011) Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 16 No. 2 176- 190
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Putra, Yudhian Pratama dkk (2016) Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score dan Zavgren (Studi pada Perusahaan subsector Batubara Yang Terdaftar di BEI dan Mengalami Kerugian Periode 2010-2014). EProceeding of Management: Vol.3, No. 3. Desember. Pg 2894
- Putro, Bramantiyo Eko dan Fajar Pratama (2017) Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri. Vol 1, hal 1-10
- Syamsudin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wang, Ying and Michael Campbell. 2010. Business Failure Prediction for Publicly Listed Companies in China. Journal of Business Management. Vol. 16, No. 1, page 75.
- Wulandari, Fitria dkk (2017) Analisis Prediksi kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-score pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. ISSN: 1410-4571. Vol 2, No 1, Juni

[https://ekbis.sindonews.com/berita/1375347/34/semen-indonesia-resmi-ambil-alih-holcim#:~:text=JAKARTA%20%2D%20PT%20Semen%20Indonesia%20\(Persero,yang%20dikeluarkan%20oleh%20Holcim%20Indonesia.](https://ekbis.sindonews.com/berita/1375347/34/semen-indonesia-resmi-ambil-alih-holcim#:~:text=JAKARTA%20%2D%20PT%20Semen%20Indonesia%20(Persero,yang%20dikeluarkan%20oleh%20Holcim%20Indonesia.)

<https://idx.co.id>